

Dinamika Transformasi Tasawuf Era Kontemporer: Neo-Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional

Ahmad Fahrur Rozi*

Kajian Wilayah Timur Tengah & Islam – Universitas Indonesia

ahmad.fahrur@ui.ac.id

Koresponden*

Nurwahidin

Kajian Wilayah Timur Tengah & Islam – Universitas Indonesia

nurwahidin@ui.ac.id

Mulawarman Hannase

Kajian Wilayah Timur Tengah & Islam – Universitas Indonesia

mulawarmanhannase@ui.ac.id

Diterima: [2024-06-10]

Direvisi: [2024-10-09]

Disetujui: [2024-10-13]

Abstract

This article examines the transformation of the dynamics of Sufism in the modern era. Sufism in the contemporary era has transformed both its concept and its movement. In terms of the concept of teachings, modern Sufism has transformed, namely neo-Sufism. Likewise, in terms of the network of Sufism movements in the modern era, Sufism moves dynamically, from a local movement to a transnational Islamic movement network. This research uses qualitative research by using the theory of transnationalism as an analytical tool and historical studies as an approach. This study found two academic results. First, the presence of neo-Sufism is a form of transformation of classical Sufism teachings. The concept of neo-Sufism tends to be balanced (tawazun) between exoteric and esoteric aspects and can be a spiritual alternative for urban Muslim communities. Second, Sufism in the modern era has formed a transnational Islamic movement entity, as a non-governmental movement that is structured across countries in terms of thought, spiritual, and political movements. The main path behind the transnational Islamic Sufism movement is through preaching, trade, and immigration or diaspora.

Keywords: *Sufism, Neo-Sufism, Transnationalism, Transformation*

PENDAHULUAN

Dinamika gerakan tasawuf secara konsisten mengalami perkembangan dan pergerakan tanpa batas. Aliran tasawuf era modern telah menyebar hampir ke seluruh bagian dunia. Pada umumnya aliran ini terlembagakan secara formal dalam gerakan yang disebut *thariqah* atau bagi masyarakat Indonesia dikenal dengan tarekat, namun di era modern juga banyak muncul sufi-sufi individual yang tidak terikat dengan aliran tarekat tertentu. Sejak abad pertengahan islam, gerakan tarekat tasawuf mulai menyebar ke berbagai daerah yang jauh hingga memasuki era *nation state* gerakan ini terus eksis yang tidak hanya di negara dengan mayoritas muslim, namun juga di beberapa negara dengan minoritas muslim. Menurut A.H.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra tercatat bahwa setelah kejatuhan Baghdad, kaum sufi memainkan peran kian penting dalam memelihara keutuhan dunia muslim dengan menghadapi kecenderungan pengepungan kawasan-kawasan kekhalifahan ke dalam wilayah-wilayah linguistik Arab, Persia, dan Turki.¹ Dalam konteks Indonesia, Azra menyebutkan bahwa jalur utama penyebaran islam di kawasan Nusantara ialah melalui jalur sufi.² Fenomena tersebut menjadi representasi pergerakan kelompok sufi yang bergerak secara transnasional pada abad pertengahan ke berbagai penjuru dunia.

Dalam dinamika dunia modern, dinamika tasawuf berkembang baik dalam konsep ajarannya ataupun model pergerakannya. Transformasi tasawuf dari gerakan regional menjadi transnasional merupakan salah satu representasi gerakan tasawuf era modern. Gerakan tasawuf menjelma menjadi salah satu dari sekian bentuk gerakan islam transnasional kontemporer.³ Selanjutnya pada era modern tasawuf juga mengalami rekonstruksi konsep, di mana kemudian

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2013), 16.

² Azra, 17–18.

³ Aksa Aksa, “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia,” *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (31 Januari 2017): 1–14, <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>; Ahmad Syarif Hidayatullah, “EKSISTENSI ISLAM KULTURAL DI TENGAH GEMPURAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (30 Juni 2018), <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2380>.

dikenal dengan istilah neo-sufisme. Istilah tersebut mula-mula dikenalkan oleh tokoh cendekiawan muslim Fazlurrahman. Menurut Fazlurrahman neo-sufisme ialah *reformed Sufism*, sufisme yang diperbaharui. Rahman mengkampanyekan gerakan ini sebagai gerakan sufi yang berimbang antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.⁴

Prinsip neo-sufisme ini muncul dari latar belakang sejarah tasawuf yang cenderung abai akan kesalehan sosial, yang mana seorang sufi biasanya dikenal kotor, tidak bersih, tidak menghiraukan keluarga, dan yang lainnya. Dalam pandangan Azyumardi Azra dan Hamka, neo-sufisme bukanlah gerakan baru dalam tasawuf, melainkan ia merupakan penyempurnaan dari gerakan tasawuf sebelumnya. Azyumardi Azra mendefinisikan neo-sufisme sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai islam yang utuh. Yaitu kehidupan yang berkeseimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan. Dalam arti lain neo-sufisme merupakan representasi sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.⁵

Mengacu kepada fakta di atas, fenomena gerakan tasawuf di tengah-tengah masyarakat muslim memiliki dinamika yang cukup dinamis. Transformasi gerakan tasawuf terus terjadi dari masa ke masa, dimulai dari tasawuf sebagai gerakan individual kemudian terlembagakan dalam aliran-aliran tarekat hingga kemunculan gerakan neo-sufisme yang melahirkan gerakan urban sufisme. Gerakan-gerakan tersebut tidaklah nampak berbeda keseluruhan, namun juga tidak sama dalam beberapa aspek. Di sisi lain pada era global teknologi, penyebaran gerakan tasawuf semakin masif di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari animo spriritual masyarakat yang meningkat yang berimplikasi salah satunya ialah kepada masuknya atau bergabungnya mereka terhadap gerakan-gerakan tasawuf. Hal yang demikian terlihat dengan hadirnya gerakan tasawuf yang menjamur di daerah-daerah masyarakat muslim tanpa batas tertentu (*unlimited*), yang mana secara tidak

⁴ Julia Day Howell, "Sufism and neo-sufism in Indonesia today," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (t.t.): 1–24, <https://doi.org/10.3316/informit.492397454484069>.

⁵ Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi* 15, no. 2 (1 Desember 2018): 67–80, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.

langsung pergerakan tersebut memunculkan gerakan transnasional tasawuf di tengah-tengah masyarakat.

Dalam beberapa literature, penelitian yang berkaitan dengan tema di atas masih belum banyak dilakukan. Kecenderungan pembahasan seputar tasawuf selama ini berkutik pada seputar sejarah, konsep, serta studi tokoh. Sedangkan penelitian isu tasawuf sebagai sebuah gerakan masih belum banyak dilakukan baik sebagai gerakan lokal maupun global. Jamal Malik dkk pernah membahas tentang gerakan transnasional sufi dalam sebuah edisi *book chapter* berjudul *Sufism in the West*, akan tetapi kajian dalam buku tersebut masih terbatas pada representasi gerakan sufi di Barat.⁶ Begitu juga karya Francesco Piraino yang juga memfokuskan kajian terhadap fenomena gerakan sufisme global di Barat.⁷

Adapun artikel ini mencoba menganalisis terkait transformasi dinamika tasawuf di era global. *Pertama*, terkait bagaimana transformasi konsep tasawuf yang terus mengalami perkembangan dalam gerakannya. *Kedua*, mengenai bagaimana pola atau cara gerakan tasawuf eksis menjadi sebuah gerakan transnasional di era modern. Penulis melihat perkembangan tasawuf di era modern telah bertransformasi baik dalam aspek ajarannya dan juga gerakannya. Dalam aspek ajaran, kehadiran arus modernisasi telah berdampak terhadap pembentukan entitas baru dalam ajaran tasawuf yakni neo-sufisme. Sedangkan dalam aspek gerakan, era globalisasi menjadi jembatan atas diseminasi gerakan tasawuf dari gerakan lokal menjadi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan teori gerakan transnasionalisme sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana penyebaran arus (*wafe*) tasawuf di tengah-tengah masyarakat tanpa sekat serta pendekatan historis untuk melihat transformasi pergerakan tasawuf dari masa ke masa. Transnasional merupakan teori dalam cakupan disiplin ilmu hubungan internasional. Sebuah konsep yang berbicara tentang hubungan atau interaksi lintas negara. Menurut Keohane dan Nye *transnational relation* sebagai “*the movement of tangible or intangible items across state boundaries when at least one actor is not an agent of*

⁶ Jamal Malik dan John Hinnells, *Sufism in the West*, 1 ed. (New York: Routledge, 2006).

⁷ Francesco Piraino dan Mark Sedgwick, *Global Sufism: Boundaries, Structures and Politics* (London: Oxford University Press, 2019).

government or international organization".⁸ Definisi ini nampak memperlihatkan bahwa gerakan transnasional merupakan relasi interaksi yang melewati batas negara dan masyarakat sipil yang menjadi aktor dari gerakan tersebut. Konsep transnasionalisme selama ini banyak dikaji dalam bidang HI ataupun ekonomi dan juga kajian global. Adapun dalam konteks kajian islam sendiri dikenal sebuah konsep pergerakan islam transnasional. Gerakan ini ditujukan kepada organisasi islam yang bergerak lintas negara, dimana penggeraknya melewati batas batas territorial setiap negara. Menurut Masdar Hilmy meminjam pengertian J. R. Bowen bahwa islam transnasional mencakup tiga hal. Yakni (1) pergerakan demografis, (2) lembaga keagamaan transnasional, dan (3) perpindahan gagasan atau ide.⁹ Mengacu kepada teori ini penulis melihat bagaimana pola interaksi islam modern memunculkan gerakan islam transnasional, di mana salah satu representasinya melalui gerakan tasawuf atau sufisme.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁰ Proses pengumpulan data penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui kajian-kajian transnasionalisme dan globalisme pergerakan sufi kontemporer, seperti karya Jamal Malik dkk (*Sufism in the West*), Francesco Piraino dkk (*Global Sufism*), dan penelitian relevan yang lain. Kemudian website tarekat yang menjadi bagian dari objek penelitian dalam artikel ini, seperti Tarekat Naqsyabandi Haqqani (*naqshabandi.org*)¹¹ dan Mili Gorus/Nurcu Turki (*igmg.org*).¹² Begitu juga data-data penelitian yang mendiskusikan tentang sejarah dan konsep neo-sufisme. Sedangkan sumber sekunder ialah materi/data terkait yang dapat dipeoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, media massa, sumber internet, dan sumber referensi

⁸ Ani Widyani Soetjipto dkk., *Transnasionalisme: Peran Aktor Non Negara dalam Hubungan Internasional* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 22.

⁹ Aksa, "Gerakan Islam Transnasional."

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

¹¹ "Home - Naqshbandi," diakses 9 Oktober 2024, <https://naqshbandi.org/>.

¹² "Islamische Gemeinschaft Millî Görüş (IGMG)," diakses 9 Oktober 2024, <https://www.igmg.org/en/>.

relevan lainnya. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis dalam mengeksplorasi rumusan masalah/pertanyaan penelitian. Secara deskriptif penulis menggambarkan tentang data-data fenomena neo-sufisme dan gerakan transnasionalisme tasawuf. Sedangkan secara analitis penulis menganalisis bagaimana proses transformasi sufisme konvensional menjadi neo-sufisme serta bagaimana model cara tasawuf berhasil membentuk sebuah gerakan transnasional.

PEMBAHASAN

A. Tasawuf dan Perkembangannya

Berbicara tentang definisi tasawuf baik secara etimologi dan terminologi merupakan definisi yang kompleks. Para ulama dan cendekiawan banyak yang memaparkan definisinya masing-masing dengan sudut pandang yang berbeda. Abdul Qadir Al Suhrawandi sebagaimana dikutip oleh Haidar Bagir menyebutkan bahwa terdapat seribu definisi istilah tasawuf. Akan tetapi, pada umumnya mengandung makna *shafa'* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu).¹³ Lebih lanjut menurut Haidar Bagir muara dari semua definisi tasawuf ialah *shafa'* (suci). Pada gilirannya, ia akan bermuara pada al Quran tentang penyucian hati sebagaimana dijelaskan dalam QS *al Syams* [91]: 7-10.¹⁴ Inti dari definisi tasawuf sendiri ialah sebuah upaya metode syari'at yang dilakukan oleh individu untuk dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Metode tersebut tidak hanya berbentuk ibadah spiritual semata melainkan juga ibadah sosial yang dilakukan secara konsisten (*istiqomah*).

Gerakan tasawuf memiliki beberapa fase, yang mana dari pergantian fase tersebut memunculkan perkembangan dan dinamika dalam sejarah gerakan tasawuf. Ulama dan para cendekiawan sepakat bahwa gerakan tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi meskipun kata tasawuf sendiri baru dikenal oleh masyarakat Arab tahun ke 2 hijriah.¹⁵ Hitti dan Lapidus berpendapat bahwa gerakan tasawuf/sufisme merupakan sebuah gerakan yang muncul awalnya dari gerakan mistis-keagamaan yang identik dengan aliran-aliran spiritual

¹³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Mizan, 2006), 87.

¹⁴ Bagir, 88.

¹⁵ Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam* (Penerbit Serambi, 2005), 546.

kebatinan.¹⁶ Adapun gerakan tasawuf berkembang dan membentuk fase-fase historis dalam sejarah periode islam. Secara umum tasawuf disebutkan memiliki lima fase, yakni fase pembentukan, fase pengembangan, fase konsolidasi, fase falsafi, dan terakhir fase pemurnian.¹⁷ Hemat penulis fase tersebut dapat ditambah lagi dengan fase modern, yakni sebuah fase era modern dimana banyak memunculkan konsep-konsep baru dalam gerakan tasawuf diantaranya ialah gerakan *neo-sufisme* atau *urban sufisme*.

Dalam sejarah perkembangan tasawuf melahirkan sebuah gerakan spiritual formal yang dikenal dengan istilah tarekat. Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Tidak jauh berbeda Nurkholis Madjid menyebutkan bahwa tarekat adalah jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Gerakan tarekat sufi ini mulai muncul di masa ketiga periode tasawuf atau masa konsolidasi. Gerakan ini ditandai dengan munculnya murid-mursyid besar tasawuf. Tarekat Qadiriyyah, Syadziliyah, Naqsabandiyah, Tidjaniyah, Syatariyah dan lainnya merupakan representasi tarekat masyhur di dunia.

Setiap tarekat sufi mempunyai karakteristiknya masing-masing terkait dengan amalan sufi yang mereka lakukan. Munculnya tarekat-tarekat tersebut dalam gerakan sufi menghadirkan kelembagaan formal dalam gerakan sufi. Di mana setelahnya berdampak kepada anggapan masyarakat bahwa untuk menjadi seorang sufi ia harus bergabung terlebih dahulu kepada tarekat-tarekat yang ada. Persebaran tarekat memiliki persebaran yang luas dan lintas negara. Di Indonesia terdapat banyak tarekat yang eksis sebut saja tarekat qadiriyyah, naqsabandiyah dan syadziliyah. Tarekat-tarekat tersebut terus eksis di tengah-tengah masyarakat hingga era modern sekarang.¹⁸

Pada era dunia modern, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang begitu cepat, gerakan sufi mengalami perkembangan dan pembaharuan. Di era ini muncul gerakan pembaharuan sufi atau lebih dikenal dengan istilah neo-sufisme. Istilah ini dikenalkan oleh Fazlur Rahman, ia menyebutkan neo-

¹⁶ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 1 ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1988); Hitti, *History of the Arabs*.

¹⁷ Aly Mashar, "Tasawwuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al A'raf* 7, no. 1 (Juni 2015): 97–117.

¹⁸ Moh Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," *Religia* 21, no. 1 (29 April 2018): 78–95, <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.6845>.

sufisme sebagai pembaharuan dalam tasawuf. Sebagian sifat ekstatik metafisis, dan kandungan mistis-filosofis yang sebelumnya dominan dalam sufisme kini digantikan dengan kandungan yang tidak lain daripada *postulat-postulat* agama islam yang ortodoks. Lebih lanjut Rahman menguraikan bahwa neo-sufisme menekankan dan memperbaharui faktor moral dalam puritinas sufisme yang tidak hanya berorientasi kepada individu melainkan juga kepada masyarakat.¹⁹ Di era modern juga muncul istilah baru yang dikenal dengan urban sufisme. Secara istilah urban sufisme merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti dzikir berjemaah, isitighatsah, diskusi ilmiah sufisme, dan sebagainya.²⁰ Urban sufisme merupakan sebutan atas fenomena spiritrit masyarakat kota yang mulai aktif dalam aktivitas sufi. Gerakan ini ditandai dengan muncul banyaknya gerakan spiritual islam di wilayah perkotaan yang berdampak kepada meningkatnya semangat spiritual masyarakat kota.

B. Neo-Sufisme dan Transformasi Gerakan Tasawuf

Berbicara tentang konsep transformasi, pada hakikatnya transformasi ialah sebuah bentuk perubahan, namun dalam manifestasinya hasil atau output dari transformasi menciptakan dua hal. *Pertama*, terdapat yang mengalami perubahan secara menyeluruh dari fisik hingga substantial-esensial. Sedangkan yang *kedua*, transformasi yang terjadi hanya terjadi dalam bentuk luar fisiknya saja tidak sampai menyentuh aspek substansial-esensial. Dengan demikian transformasi ialah sebuah proses perubahan secara bertahap hingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan terjadi dengan adanya respon terhadap aspek-aspek internal ataupun eksternal. Begitu juga dalam konteks gerakan tasawuf, gerakan sufi secara historis mengalami transformasi di setiap periodenya. Perkembangan dan pembaharuan dalam gerakan sufi tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat muslim sebagai subjek sekaligus objek dari gerakan ini, serta dalam lingkup yang lebih luas transformasi tersebut dipengaruhi oleh konteks yang kompleks, yakni politik, pendidikan, sosial, agama, hingga ekonometri. Secara garis besar transformasi gerakan sufi penulis petakan dalam tiga fase. Pemetaan ini

¹⁹ Hermansyah Hermansyah, "NEO SUFISME (SEJARAH DAN PROSPEKNYA)," *Khatulistiwa* 3, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v3i2.217>.

²⁰ Ifansyah Putra, "Urban Sufisme: Negosiasi Antara Islamisme Dan Modernisme Kalangan Muda Perkotaan (Studi Analisis Provinsi Bengkulu)," *Jurnal Aghniya* 2, no. 2 (2019), <https://lib.ui.ac.id>.

dianalisis dari sudut pandang historis dan antropologi perkembangan sufi di tengah-tengah masyarakat.

Pertama, fase individual-tradisionalis. Fase ini dimulai sejak awal terbentuknya gerakan sufi yakni sekitar abad ke-1 hingga ke-5 hijriah. Penulis menyebutnya sebagai fase gerakan individual-tradisionalis karena pada fase ini seorang sufi mempunyai metodenya masing-masing untuk menempuh langkah sufi atau tingkatan tasawuf. Model gerakan ini tidak terlembagakan dalam lembaga sufi formal melainkan setiap individu berjalan dan menempuh metode sufinya masing-masing secara tradisionalis. Kata tradisionalis mengacu kepada praktik tasawuf di periode ini yang cenderung puritan, memaknai kata zuhud sebagai antithesis kehidupan dunia serta metode sufi berfokus kepada aktivitas spiritual langit saja, dan cenderung mengabaikan kemaslahatan sosial.²¹ Hal yang demikian terjadi sebagai sebuah respon masyarakat muslim yang melihat tingkah laku mewah glamor pemimpin pada waktu itu.²² Mereka nampak bergelimangan harta dan cenderung mengendepankan keindahan kehidupan dunia daripada akhirat. Konteks tersebut yang berdampak kepada gerakan tasawuf para masyarakat pada saat itu seperti menghabiskan waktu di masjid, mengembara untuk tujuan ibadah, dan yang lainnya.²³

Kedua, fase formal-terpimpin. Fase ini merupakan fase dimana gerakan tasawuf mulai terlembagakan dalam kelompok-kelompok tertentu yang dikenal dengan istilah thoriqah. Fazlurrahman menyebut tarekat sebagai *organized Sufism* yakni gerakan sufi yang terorganisir.²⁴ Fase ini muncul pada era konsolidasi ketika para mursyid (sebutan untuk pemimpin tarekat) mulai membentuk sebuah gerakan tarekat. Munculnya tarekat ini melahirkan pola aktivitas baru dalam gerakan tasawuf. Tarekat dikenal dalam dunia islam terutama sejak abad ke-6 atau ke-7 hijriah dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, yang kemudian diikuti dengan lahirnya tarekat-tarekat lain yang eksis di tengah masyarakat.

Sebuah tarekat memiliki pemimpin yang kemudian dikenal dengan istilah mursyid. Tarekat terdiri dari komponen guru dan murid. Relasi guru dan

²¹ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat," *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 373–84.

²² Tanvir Anjum, "Sufism in History and its Relationship with Power," *Islamic Studies* 45, no. 2 (2006): 221–68.

²³ Fata, "Tarekat."

²⁴ Fata.

murid terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Nabi Muhammad sebagai sumber utama. Setiap tarekat juga memiliki amalan atau riyadhahnya yang berbeda-beda. Dalam tradisi tarekat posisi guru dan murid begitu vital, guru dianggap penyambung sanad keilmuan hingga Rasulullah. Pada periode ini gerakan tasawuf mengalami transformasi dari masa sebelumnya. Tasawuf yang awalnya dilakukan oleh perorangan pada perkembangannya seorang individu yang hendak menempuh jalan kesufian agar masuk menjadi anggota tarekat terlebih dahulu. Fenomena tersebut berdampak terhadap formalisasi gerakan tasawuf dalam sebuah kelembagaan. Dampak lain dari terformalisasinya gerakan tasawuf dalam bentuk tarekat ialah adanya bentuk organisasi hirarkis (*tha'ifah*) dalam tasawuf.²⁵ Spencer Trimingham mengkritisi fenomena tarekat ini, Ia berpendapat dengan menjamurnya organisasi hirarkis tarekat yang menjadi menyerupai organisasi gereja dan cenderung dipimpin secara turun-temurun, dengan makam para walinya sebagai pusat berdoa, praktis telah membawa kemunduran tasawuf dari nilai-nilai murninya.²⁶

Ketiga, fase neo-sufisme. Neo-sufisme merupakan fase baru dalam dinamika gerakan tasawuf. Dalam pandangan Fazlurrahman fase ini dikenal dengan istilah neo-sufisme atau pembaharuan sufi. Prinsip neo-sufisme ialah keseimbangan antara dunia dan akhirat serta keseimbangan antara kesalehan individual dan sosial. gerakan neo-sufisme memberikan warna baru dalam sejarah perkembangan tasawuf. Untuk menjadi seorang sufi seorang salik tidak harus nampak formal yakni berbaju putih, bertasbih, meninggalkan produktivitas dunia, melainkan keseimbangan diantaranya. Neo-sufisme menghendaki orientasi tasawuf tidak hanya kepada individu – Tuhan melainkan juga antar masyarakat, bahkan lebih dari itu ialah alam. Sebagai contoh pada awalnya seorang sufi identik dengan anti dunia, tidak memperhatikan penampilan, atau hanya focus terhadap interaksi dirinya dengan Tuhan dalam ini hal ibadah dan amalan.

Adapun dalam prinsip neo-sufisme seorang salik bisa menempuh suluknya dengan tetap aktif dalam aktivitas duniawi yang produktif, cinta dan perhatian akan alam sekitar, serta selalu dalam koridor syariat. Neo-sufisme mulai menyebar di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat kota. Dalam konteks ini Masyarakat kota mulai aktif dan menyadari akan pentingnya

²⁵ Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 178.

²⁶ Bagir, 179.

unsur spiritual dalam tatanan kehidupan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan manusia modern Kembali melirik agama, khususnya pada dimensi spiritualnya. *Pertama*, faktor ideologi dan pandangan hidup yang mereka anut, *kedua*, faktor dominasi iptek dan industri yang menimbulkan perubahan yang sangat cepat dan berpengaruh kuat terhadap pola dan gaya hidup mereka, dan ketiga, faktor melemahnya pengaruh institusi keagamaan tradisional yang menyebabkan disfuningsinya formalisme agama yang dianut selama berabad-abad.²⁷

Menurut Fazlurrahman neo-sufisme setidaknya memiliki sembilan karakteristik sebagai berikut; 1) Menolak praktik tasawuf yang ekstrim dan statis. 2) menolak pemujaan yang berlebihan terhadap para wali-sufi termasuk menjauhi sifat fanatisme buta. 3) Menolak ajaran *wahdatul wujud*. 4) Menolak sikap fanatisme murid terhadap guru atau mursyid. 5) Dalam konsep ajaran neo-sufisme syaikh tarekat adalah Rasulullah langsung dan bukan para awliya' atau para pendiri tarekat. 6) Prinsip inkulsif dalam suatu kelompok tarekat dengan tetap memiliki struktur hirarkis dalam tarekat tersebut dibawah otoritas pimpinan pendiri tarekat dan para khalifah. 7) Menitikberatkan secara khusus pada kajian hadits atau sunnah yang benar-benar shahih, terutama dalam konsep rekontruksi moral-sosial daripada hanya mengacu kepada ketetapan formal hukum fikih. 8) menolak taklid dan penegasan hak-hak individu melakukan ijtihad. Terakhir 9) Kesiediaan berpolitik dan heroic patriotism militerian untuk membela islam, dimana konteks ini menjelaskan bahwa neo-sufisme harus ikut serta dalam politik dunia tidak seperti kalangan sufi tradisional yang cenderung menjauh atau *uzlah* dari perihal urusan duniawi.²⁸

Melalui pengaruh neo-sufisme inilah masyarakat kota mulai sadar akan urgensi spiritual. Mereka mulai berusaha menaikkan kualitas spiritual mereka secara konsisten seperti aktif dalam dzikir berjemaah, menghadiri kajian tasawuf dan kajian islam yang lain, konsisten menunaikan zakat dan sedekah, serta aktif dalam dakwah islam di perkotaan. Fenomena tersebut yang kemudian melahirkan istilah baru dalam gerakan tasawuf yang dikenal dengan istilah *urban Sufism* atau tasawuf perkotaan. Munculnya aliran neo-sufisme dalam gerakan tasawuf modern serta penyebarannya yang mulai masif di tengah masyarakat secara tidak langsung berdampak terhadap gerakan tasawuf.

²⁷ Muhammad Sakdullah, "Tasawuf di Era Modernitas," *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 365.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, 4 ed. (Bandung: Pustaka, 2000), 217–18.

Gerakan tasawuf kembali bertransformasi menjadi gerakangerakan individual non-formal lembaga tarekat dan juga mulai beroritasi terhadap masyarakat. Neo-sufisme memberikan citra bahwa orientasi tasawuf tidak hanya perihal upaya kesalehan individual semata melainkan juga kesalehan sosial yang muaranya tetap untuk mencapai kesucian hati. Ringkasnya neo-sufisme berusaha menghadirkan konsep *tawazun* atau keseimbangan, yakni keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, antara kesalihan individu dan kesalihan sosial.²⁹

Neo-sufisme banyak menyebar di kalangan *urban muslim* (muslim perkotaan). Pada umumnya mereka merupakan kalangan masyarakat kelas menengah yang rindu akan kesejukan spiritual di tengah kesibukan aktivitas serba padat mereka di perkotaan. Bentuk kegiatan neo-sufisme masyarakat urban kota cenderung bersifat dinamis, mereka tidak terikat dengan keikutsertaan mereka dalam suatu kelompok tarekat, namun mereka juga tetap memiliki rutinan spiritual yang dilaksanakan secara konsisten (*istiqomah*) sebagaimana amalan rutin yang menjadi karakteristik kelompok tarekat-tarekat sufi pada umumnya. Dalam konteks Indonesia salah satu representasi dari praktik neo-sufisme ialah Majelis Dzikir al Zikra Ust. Arifin Ilham dan Kajian Tasawuf Prof. KH. Nasaruddin Umar di Masjid Sunda Kelapa Jakarta Pusat. Begitujuga neo-sufisme di Eropa banyak diminati oleh kalangan muslim urban, seperti komunitas Milli Gorus, Nurcu, dan Sulaymanci di Jerman serta Naqsyabandi Haqqani di Inggris dan Amerika Serikat. Gardien Jonker menyebutkan bahwa meskipun kelompok-kelompok sufi tersebut cenderung menjunjung tinggi praktik devosi keagamaan, akan tetapi mereka juga aktif menfokuskan diri terhadap tujuan-tujuan keagamaan yang bersifat duniawi.³⁰

Di era kehidupan modern yang serba materialistik neo-sufisme hadir sebagai jembatan alternatif bagi masyarakat urban untuk menyeimbangkan aktivitas mereka dalam bidang duniawi dan ukhrawi. Nilai islam yang bersifat universal sudah seharusnya dapat diimplementasikan sebagai ibadah dalam segala aspek kehidupan tanpa menegasikan suatu elemen kehidupan. Konsep tasawuf tradisional yang cenderung passif terhadap aspek-aspek duniawi menjadi salah satu faktor utama keterbelakangan islam, begitu juga pergerakan

²⁹ Sakdullah, "Tasawuf di Era Modernitas," 366.

³⁰ Gardien Jonker, "Evolusi Naqsyabandi-Mujaddidi di Jerman," dalam *Sufi-Sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 125.

revivalis-modernis islam yang cenderung “saklek” memandang formalisme hukum islam berdampak pada kegagalan masyarakat muslim dalam memahami nilai-nilai esoterik agama, yang kemudian menggiring kepada bentuk pemahaman formalistik agama. Nurkholis Majid mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.³¹

C. Tasawuf Sebagai Representasi Gerakan Islam Transnasional

Konsep transnasionalisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan lintas batas negara dimana salah satu aktornya bukan terdiri dari aktor negara atau pemerintah. Dalam gerakan transnasional terdapat aktor yang memiliki peran penting dalam proses transnasional tersebut. Disebutkan bahwa gerakan transnasional setidaknya memiliki aktor non-pemerintah,³² hal ini bisa dari kalangan masyarakat baik sebagai individu atau kelompok. Globalisasi menjadikan masyarakat bergerak melintasi batas negara yang kemudian melahirkan gerakan lintas negara yang eksis di berbagai negara. Adapun dalam kajian islam sendiri definisi gerakan islam transnasional tidak berbeda dengan definisi transnasionalisme secara umum. Di mana didefinisikan sebagai sebuah gerakan islam yang melintasi wilayah territorial/batas negara tertentu yang memiliki perangkat kelembagaan internasional sebagai sebuah proses pemindahan ide atau gagasan dari individu atau kelompok yang lain, serta negara satu ke negara lain.³³

Gerakan islam transnasional memiliki pengaruh signifikan terhadap citra islam di dunia global. Gerakan ini ada yang bersifat Gerakan pemikiran, gerakan spiritual, dan gerakan politik. Menurut Jamhari dan Jahroni munculnya gerakan transnasional merupakan akibat dari situasi global dunia, termasuk dunia islam, yang pada saat ini sedang memasuki masa modern.³⁴ Mobilasi dan teknologi merupakan faktor lain di balik berkembangnya gerakan islam transnasional, termasuk dalam hal ini ialah tasawuf sebagai gerakan transnasional. Adapun Gerakan tasawuf dapat dikategorikan sebagai representasi gerakan islam transnasional dalam bentuk gerakan pemikiran dan juga spiritual, meskipun

³¹ Sakdullah, “Tasawuf di Era Modernitas,” 371.

³² Soetjipto dkk., *Transnasionalisme*, 22.

³³ Aksa, “Gerakan Islam Transnasional.”

³⁴ Muhammad Syaoki, “Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia,” *Jurnal Komunike IX*, no. 2 (2017): 168.

terdapat fenomena tertentu yang menunjukkan representasi tasawuf sebagai gerakan politik, sebagaimana baru-baru ini tasawuf menjelma menjadi gerakan politis di Indonesia kontemporer.³⁵

Gerakan tasawuf mula-mula merupakan gerakan spiritual yang eksis di Timur Tengah namun seiring berjalannya waktu dengan mobilitas umat muslim yang mulai menyebar ke seluruh dunia, gerakan tasawuf mulai eksis di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Aktor utama dalam proses ini ialah para tokoh sufi dan *mursyid* (guru/master) yang menimba ilmu langsung kepada para *mursyid* besar yang kemudian menyebarkan dan mendirikan gerakan tersebut di daerah asal. Aktor tersebut merupakan non-pemerintah melainkan masyarakat sipil. Adapun lembaga tarekat sendiri dapat dikatakan sebagai representasi lembaga internasional non-pemerintah yang menyebar di berbagai negara. Hal yang demikian tidak lepas dari sistem pemimpin terpusat yang ada dalam sistem lembaga tarekat. Mobilisasi para mursyid dengan mendirikan kelompok tarekat di berbagai lintas negara menjadikan tasawuf sebagai suatu gerakan islam transnasional yang terus eksis sejak abad pertengahan hingga sekarang. Di lain sisi gerakan tasawuf tidak hanya menyebarkan gerakan spiritual melainkan juga menyebarkan pemahaman (pemikiran) atau gagasan antar individu dan kelompok lintas negara.

Fenomena ketokohan Jalaluddin Rumi sebagai tokoh sufi menjadi salah satu gerakan transnasional pemikiran dan spiritual tasawuf di berbagai negara. Robert Irwin mendefinisikan fenomena tersebut dengan istilah *Global Rumi*, di mana Rumi menjadi tokoh spiritual yang disegani dan diikuti ajarannya di berbagai negara, baik di Timur Tengah hingga Barat. Menariknya gerakan ini dalam pandangan Irwin tidak sepenuhnya terasosiasi dalam lembaga formal tarekat maulawiyah, namun mereka bergerak dalam entitas-entitas individu yang megadopsi konsep-konsep ajaran Rumi.³⁶ Selanjutnya Tarekat

³⁵ Lihat, Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*, 1 ed. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2024); Eka Rahayu, "Sufisme dan Politik di Indonesia: Studi Kasus Tingkat Partisipasi Politik Jamaah Kenduri Cinta di Jakarta" (Tesis, Jakarta, Universitas Indonesia, 2024); David Efendi, Suswanta Suswanta, dan Muhammad Lukman Khakim, "Politics of Hadramis: Resources Mobilization Toward Local Election in Pekalongan, Indonesia," *Journal of Governance and Public Policy* 7, no. 3 (23 November 2020): 231–46, <https://doi.org/10.18196/jgpp.73136>.

³⁶ Robert Irwin, "Global Rumi," dalam *Global Sufism: Boundaries, Narratives, and Practices*, 1 ed. (London: Oxford University Press, 2019), 15.

Naqsyabandi Haqqani juga menjadi representasi dari transnasionalisme gerakan tasawuf modern. Syaikh Haqqani yang lahir di daerah Cyprus ia berhasil memperluas gerakan tarekatnya di berbagai negara baik di Barat dan juga Asia. Di Inggris Syaikh Nazim al Haqqani berhasil mendirikan Haqqaniyah sejak 1979, sedangkan di Amerika tarekat Haqqaniyah didirikan oleh Syaikh Hisam menantu dari Syaikh Nazim al Haqqani yang sukses mendirikan dan menyebarkan tarekat Haqqaniyah di Amerika Utara.³⁷ Pergerakan Naqsyabandi Haqqani cenderung dinamis, di mana mursyid dan khalifah utamanya sangat aktif bergerak dan mengawasi komunitas pengikutnya di seluruh dunia. Meskipun terlihat ada perbedaan penting dalam praktik sufi di cabang-cabangnya, hubungan erat terpelihara lewat *website* yang dikendalikan di Amerika Serikat dan melalui komunikasi elektronik lainnya, di samping juga melalui kunjungan rutin guru-guru spiritual utamanya.³⁸ Menurut Nielsen dkk Tarekat Naqshabandi Haqqani dapat dikatakan sebagai tarekat dengan jumlah keanggotaan yang paling besar dan paling beragam secara internasional, sikap adaptif Naqshabandi Haqqani terhadap budaya, daerah, sosial, hingga politik menjadi pintu keberhasilan tarekat ini dalam membentuk komunitas transnasional.³⁹

Begitu juga aliran Milli Gorus dan Nurcu Turki yang berhasil menyebarkan ajaran sufisme Naqsyabandi Mujaddidi di daerah Jerman, melalui para imigran Turki yang pindah ke Jerman.⁴⁰ Adapun di Amerika Kelompok sufi syiah Nimatullahi berhasil eksis di Amerika dengan prinsip adaptasi budaya barat yang diaktualisasikan dalam aktivitas dan budaya tarekat mereka. Kelompok ini merupakan kalangan diaspora Persia bermazhab muslim syiah yang melakukan imigrasi dan menetap di Amerika. Melalui diaspora Persia

³⁷ Jorgen S. Nielsen, Musthafa Draper, dan Galina Yemelianova, "Sufisme Transnasional Haqqaniyah," dalam *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 188.

³⁸ Julia Day Howell dan Martin Van Bruinessen, *Urban Sufism*, 1 ed. (Depok: Rajawali Press, 2008), 16–17.

³⁹ Nielsen, Draper, dan Yemelianova, "Sufisme Transnasional Haqqaniyah," 182.

⁴⁰ Jonker, "Evolusi Naqsyabandi-Mujaddidi di Jerman," 125–26.

tersebut tarekat Nimatullahi dapat eksis di Amerika sejak pertengahan abad 20 hingga sekarang.⁴¹

Dalam konteks Indonesia gerakan transnasional tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan sejarah awal islam Indonesia. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa jalur utama masuknya dan penyebaran islam di Nusantara ialah melalui jalur sufi yang datang berdagang dan berdakwah di daerah Nusantara.⁴² Dalam catatan Ismail Fajri Alatas, tarekat Alawiyah dari kalangan Bani Ba'lawi Yaman dibawa dan disebar luaskan di tanah Jawa pada abad 18. Melalui penyebaran ini, Jawa dan Hadramaut memiliki ikatan spiritual terkait mode kerja artikulasi islam paradigmatic yang dibawa oleh kalangan ulama sufi Hadrami.⁴³ Selanjutnya pada era kolonialisme Belanda hingga awal kemerdekaan Indonesia ajaran tarekat tasawuf mu'tabarrah mulai banyak tersebar di Nusantara baik melalui kedatangan diaspora Hadhrami⁴⁴ serta para ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Timur Tengah yakni di Hijaz.⁴⁵

Menurut hemat penulis setidaknya terdapat tiga pintu atau faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya gerakan transnasional tasawuf. *Pertama*, jalur dakwah, jalur ini merupakan arus utama yang melatar belakangi penyebaran tasawuf ke berbagai negara, terutama paska runtuhnya kehalifahan islam. *Kedua*, jalur dagang, seorang sufi tercatat cukup *mobile* yang memiliki mobilitas perdagangan tinggi. Mereka melakukan aktivitas dagang ke daerah-daerah jauh dari asal mereka, yang mana setibanya di daerah dagang baru mereka tidak hanya semata-mata melakukan aktivitas dagang akan tetapi mereka juga melakukan penyebaran tasawuf terhadap kongsi dagang mereka dan warga lokal sekitar. Kepulauan Nusantara menjadi bukti ekspansi gerakan tasawuf melalui jalur dagang. Terakhir *ketiga*, jalur imigran. Jalur terakhir ini merupakan salah satu fenomena kontemporer perihal metode pergerakan transnasional jaringan tasawuf.

⁴¹ Leonard Lewisohn, "Diaspora Nimatullahi Sufisme Persia di Barat Kontemporer," dalam *Sufi-Sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 96.

⁴² Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, 15.

⁴³ Alatas, *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*, 36.

⁴⁴ Rosyid Nur, "The Hadhrami Diaspora and The Network Expansion of Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia," *Jurnal Shalih* 6, no. 2 (2021): 114.

⁴⁵ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, 350.

Khusus pada jalur imigran, negara paska berdirinya konsep *nation state* mulai identik dengan bangsanya masing-masing, di mana negara-negara yang masih belum stabil politik, keamanan, serta ekonominya membuat sebagian dari warga mereka melakukan imigrasi ke negara yang mereka anggap lebih stabil yang kemudian mereka membangun koloni baru di negara baru yang mereka tempati. Imigran muslim yang banyak melakukan imigrasi ke berbagai negara besar seperti Inggris, Jerman, Prancis, Amerika, termasuk ke Indonesia mereka kemudian mendirikan dan menyebarkan ajaran tasawuf di negara mereka yang baru. Pada awalnya mereka menyebarkan ke kalangan mereka sendiri, kemudian kepada sesama muslim, hingga kepada warga asli di negara baru tersebut. Pada umumnya imigran muslim ini berasal dari Pakistan, India, dan sekitarnya yang banyak menyebarkan ajaran tasawuf di Inggris, kemudian warga Turki di daerah Jerman dan Eropa Timur, dan warga Iran (Persia modern) baik di Inggris dan juga di Amerika. Serta imigran-imigran muslim lain yang kini bergerak lebih mobile dengan terbukanya mode jalur transportasi internasional.

Beberapa fenomena di atas menunjukkan representasi tasawuf sebagai gerakan transnasional khususnya di era modern. Sebagaimana pendapat Nye, gerakan transnasional terbentuk dari interaksi melewati antar batas negara yang melibatkan aktor non-pemerintah dalam proses tersebut.⁴⁶ Dalam konteks pergerakan tasawuf era global, dalam skala makro tasawuf berhasil menjelma menjadi gerakan islam transnasional baik sebagai gerakan pemikiran, spiritual, dan juga politik. Sedangkan dari segi skala mikro setiap tarekat ataupun komunitas tasawuf berhasil eksis dan memiliki daerah transnasional masing-masing dalam menyebarkan ajaran mereka di berbagai negara-negara. Haqqani melalui jalur Turki-Syprus-Inggris-Amerika, Nimatullahi dengan jalur Persia-Amerika, Milli Gorus dan Nurcu melalui Turki-Jerman-Eropa Timur, Alawiyah melalui jalur Hadramaut-Indonesia serta berbagai gerakan sufisme lain yang telah memiliki gerakan global. Sifat kelembagaan tasawuf dan tarekat yang tidak terikat dengan negara menjadikannya sebagai representasi gerakan non-pemerintah yang bergerak di berbagai lintasan batas negara, yang kemudian berhasil membentuk sebuah komunitas-komunitas tertentu dengan konsep ajaran sufi yang beragam.

PENUTUP

⁴⁶ Soetjipto dkk., *Transnasionalisme*, 23.

Tasawuf memiliki sejarah panjang dan kompleks dalam sejarah Islam. Sebagai sebuah gerakan atas prinsip spiritual tasawuf mengalami proses yang dinamis, mulai dari sistem, konsep ajaran hingga pergerakan. Fenomena inilah kemudian yang melahirkan aspek transformasi dalam gerakan tasawuf. Transformasi model ajaran tasawuf terbagi dalam tiga fase, yakni fase individual-tradisionalis, formal-terpimpin, dan neo-sufisme. Konsep neo-sufisme merupakan salah satu produk transformasi konsep ajaran tasawuf di era modern. Neo-sufisme sendiri merupakan sebuah konsep pembaharuan atas sufisme konvensional yang cenderung abai akan aspek sosial-duniawi. Neo-sufisme menekankan keseimbangan (*tawazun*) antara aspek ibadah ukhrawi dan ibadah duniawi, antara ibadah individual dan ibadah sosial, serta antara aspek-aspek eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) Islam. Neo-sufisme di era modern kiranya dapat menjadi wadah alternatif bagi masyarakat muslim kota yang ingin mendalami nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi yang begitu dinamis.

Begitu juga pergerakan tasawuf di era kontemporer menjelma menjadi gerakan Islam transnasional. Sebagai sebuah ajaran dengan jangkauan global, tasawuf membentuk sebuah komunitas transnasional bersifat non-pemerintah yang melewati batas-batas negara modern dengan model dan konsep yang beragam. Jalur pergerakan transnasional tasawuf dilakukan dalam beberapa cara, yakni jalur da'wah, dagang, dan imigran atau diaspora. Aktivitas jaringan transnasional tasawuf dapat dikatakan bergerak dalam aspek gerakan spiritual, pemikiran, hingga politik, baik dipraktikkan dalam bentuk komunitas (*tarekat*) atau individu. Representasi dari jaringan tersebut diantaranya Naqshbandi-Haqqani (Turki-Syprus-Inggris-Amerika), Nimatullahi (Iran (Persia)-Amerika), Milli Gorus dan Nurcu (Turki-Jerman-Eropa Timur), dan Alawiyah (Hadramaut-Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, Aksa. "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (31 Januari 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>.
- Alatas, Ismail Fajrie. *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*. 1 ed. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2024.
- Anjum, Tanvir. "Sufism in History and its Relationship with Power." *Islamic Studies* 45, no. 2 (2006): 221–68.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Efendi, David, Suswanta Suswanta, dan Muhammad Lukman Khakim. "Politics of Hadramis: Resources Mobilization Toward Local Election in Pekalongan, Indonesia." *Journal of Governance and Public Policy* 7, no. 3 (23 November 2020): 231–46. <https://doi.org/10.18196/jgpp.73136>.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 373–84.
- Hermansyah, Hermansyah. "NEO SUFISME (SEJARAH DAN PROSPEKNYA)." *Khatulistiwa* 3, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v3i2.217>.
- Hidayatullah, Ahmad Syarif. "EKSISTENSI ISLAM KULTURAL DI TENGAH GEMPURAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (30 Juni 2018). <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2380>.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Penerbit Serambi, 2005.
- "Home - Naqshbandi." Diakses 9 Oktober 2024. <https://naqshbandi.org/>.
- Howell, Julia Day. "Sufism and neo-sufism in Indonesia today." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (t.t.): 1–24. <https://doi.org/10.3316/informit.492397454484069>.
- Howell, Julia Day, dan Martin Van Bruinessen. *Urban Sufism*. 1 ed. Depok: Rajawali Press, 2008.
- Irwin, Robert. "Global Rumi." Dalam *Global Sufism: Boundaries, Narratives, and Practices*, 1 ed. London: Oxford University Press, 2019.
- "Islamische Gemeinschaft Millî Görüş (IGMG)." Diakses 9 Oktober 2024. <https://www.igmg.org/en/>.
- Jonker, Gardien. "Evolusi Naqsyabandi-Mujaddidi di Jerman." Dalam *Sufi-Sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. Jakarta: Mizan Pustaka, 2015.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 1 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

- Lewisohn, Leonard. "Diaspora Nimatullahi Sufisme Persia di Barat Kontemporer." Dalam *Sufi-Sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. Jakarta: Mizan Pustaka, 2015.
- Malik, Jamal, dan John Hinnells. *Sufism in the West*. 1 ed. New York: Routledge, 2006.
- Mashar, Aly. "Tasawwuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya." *Al A'raf* 7, no. 1 (Juni 2015): 97–117.
- Nielsen, Jorgen S., Musthafa Draper, dan Galina Yemelianova. "Sufisme Transnasional Haqqaniyah." Dalam *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, 1 ed. Jakarta: Mizan Pustaka, 2015.
- Nur, Rosyid. "The Hadhrami Diaspora and The Network Expansion of Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia." *Jurnal Shalih* 6, no. 2 (2021).
- Piraino, Francesco, dan Mark Sedgwick. *Global Sufism: Boundaries, Structures and Politics*. London: Oxford University Press, 2019.
- Putra, Ifansyah. "Urban Sufisme: Negosiasi Antara Islamisme Dan Modernisme Kalangan Muda Perkotaan (Studi Analisis Provinsi Bengkulu)." *Jurnal Aghniya* 2, no. 2 (2019). <https://lib.ui.ac.id>.
- Rahayu, Eka. "Sufisme dan Politik di Indonesia: Studi Kasus Tingkat Partisipasi Politik Jamaah Kenduri Cinta di Jakarta." Tesis, Universitas Indonesia, 2024.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. 4 ed. Bandung: Pustaka, 2000.
- Rostitawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi* 15, no. 2 (1 Desember 2018): 67–80. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.
- Rosyid, Moh. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *Religia* 21, no. 1 (29 April 2018): 78–95. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.6845>.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf di Era Modernitas." *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020).
- Soetjipto, Ani Widayani, Arivia Tri Dara Yuliestiana, Desak Putu Sinta Suryani, Dias Khadijah Kinanthi, Cazadira Fediva Tamzil, Rachmayani, Puti Parameswari, dan Amira Waworuntu. *Transnasionalisme: Peran Aktor Non Negara dalam Hubungan Internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Syaoki, Muhammad. "Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia." *Jurnal Komunike* IX, no. 2 (2017).